Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PEMANFAATAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI TRADISIONAL "REOG PONOROGO" SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Alvia Dieska Aurilia[1], Eko Handoyo[2], Indriana Eko Armaidi[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Semarang
[1]alviadieska22@students.unnes.ac.id, [2]eko.handoyo@mail.unnes.ac.id,
[3]indrianaeko@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Preserving local culture from an early age is essential to maintain cultural heritage amid rapid modernization. One effort that can be implemented is through Reog Ponorogo traditional dance extracurricular activities. This study aims to describe the utilization of Reog Ponorogo extracurricular activities as a cultural preservation effort in elementary schools. The research employed a literature review method by analyzing relevant national journal articles published within the last five years. The findings indicate that Reog Ponorogo extracurricular activities function as a medium for cultural introduction, cultural preservation, and character development. Through these activities, students learn about the history, cultural values, philosophy, and regional identity embedded in Reog Ponorogo. The activities also contribute to increasing students' cultural awareness, creativity, and self-confidence. However, challenges remain, including the influence of modern culture, declining interest in traditional arts, and limited supporting facilities. Therefore, support from various stakeholders is needed to optimize the implementation of Reog Ponorogo extracurricular activities as a sustainable cultural preservation strategy.

Keywords: extracurricular activities, Reog Ponorogo, cultural preservation

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar agar warisan budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional Reog Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian budaya di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji jurnal nasional yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Reog Ponorogo berperan sebagai media pengenalan budaya, sarana pelestarian budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengenal sejarah, nilai budaya, filosofi, serta identitas daerah yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan rasa cinta budaya, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya modern, rendahnya minat terhadap seni tradisional, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk

mengoptimalkan pelaksanaan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai sarana pelestarian budaya.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, Reog Ponorogo, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman. Salah satu budaya lokal yang masih berkembang hingga saat ini adalah Reog Ponorogo yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian ini tidak hanya dikenal sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya yang kuat. Keberadaan Reog Ponorogo sebagai warisan budaya perlu diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai jalur pendidikan.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang efektif untuk membentuk karakter sekaligus memperkenalkan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan adalah ekstrakurikuler Reog Ponorogo. Pertiwi dan Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa sekolah dapat menjadi media untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami budaya daerah yang dimiliki.

Pemanfaatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya. Salma et al. (2025) menjelaskan bahwa Reog Ponorogo memiliki fungsi edukatif karena mampu mengenalkan sejarah, nilai budaya, dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa dapat memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan Reog. Pengalaman tersebut membantu siswa mengenal

identitas budaya daerahnya secara lebih mendalam. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal.

Di sisi lain, pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Fajar et al. (2025) menyatakan bahwa tarian modern sering dianggap lebih menarik dan sesuai dengan tren yang berkembang di kalangan anak muda. Kondisi ini dapat memengaruhi ketertarikan siswa terhadap kesenian tradisional, termasuk Reog Ponorogo. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian budaya di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian budaya di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu tahun 2021–2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap jurnal yang membahas kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter, serta kesenian Reog Ponorogo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang berkaitan dengan peran, dampak, dan tantangan pemanfaatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai sarana pelestarian budaya. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo dalam mendukung pelestarian budaya di sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai Media Pengenalan Budaya pada Siswa Sekolah Dasar

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana pendidikan yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai berbagai bentuk kesenian daerah yang menjadi identitas masyarakat setempat. Salah satu kesenian yang dapat diperkenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah Reog Ponorogo sebagai warisan budaya yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Pengenalan budaya sejak usia sekolah dasar penting dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai kekayaan budaya bangsa. Selain menambah wawasan budaya, kegiatan tersebut juga dapat membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Sekolah memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya melalui proses pendidikan yang terstruktur. Pertiwi dan Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa sekolah dapat dijadikan media untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal budaya daerah melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan siswa memahami budaya tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga yang efektif dalam mengenalkan budaya kepada generasi muda.

Reog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Salma et al. (2025) mengemukakan bahwa pertunjukan Reog Ponorogo mampu menjadi media pembelajaran yang mengenalkan sejarah, nilai budaya, serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat Jawa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mempelajari makna yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan Reog. Pengetahuan tersebut membantu

siswa memahami latar belakang budaya yang melahirkan kesenian tersebut. Proses pembelajaran budaya melalui seni juga membuat materi yang dipelajari menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Penyelenggaraan ekstrakurikuler Reog Ponorogo juga menjadi salah satu bentuk implementasi pelestarian budaya di lingkungan pendidikan. Menurut Andini dan Suprayitno (2024), pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama yang dapat diwujudkan melalui pembentukan rasa peduli dan cinta terhadap budaya daerah, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari identitas daerahnya. Melalui keterlibatan aktif dalam latihan dan pertunjukan, siswa belajar menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat memperkuat kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Ekstrakurikuler Reog Ponorogo juga berperan dalam membangun identitas budaya pada diri siswa. Dewi dan Hartono (2025) menjelaskan bahwa Reog diperkenalkan kepada peserta didik sebagai identitas kultural melalui penampilan yang menarik serta iringan musik khas yang mampu membangkitkan semangat. Pengenalan budaya yang dilakukan secara visual dan praktik langsung cenderung lebih mudah diterima oleh siswa. Ketertarikan siswa terhadap pertunjukan Reog dapat mendorong munculnya rasa ingin tahu mengenai sejarah dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan identitas budaya sejak usia dini.

Pengenalan budaya melalui ekstrakurikuler Reog Ponorogo tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan siswa, tetapi juga mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjaga keberlanjutan budaya. Astuti dan Sabardila (2024) menyatakan bahwa kesenian Reog diperkenalkan kepada generasi berikutnya agar dapat terus dilanjutkan dan dilestarikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya perlu dilakukan secara

berkesinambungan melalui berbagai jalur pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wadah yang memungkinkan proses pewarisan budaya berlangsung secara nyata. Melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai budaya dapat tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo memiliki peran yang signifikan sebagai media pengenalan budaya pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memahami sejarah, nilai budaya, norma sosial, serta identitas daerah yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Selain menambah wawasan budaya, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal sejak usia dini. Keterlibatan siswa dalam latihan dan pertunjukan Reog memberikan pengalaman langsung yang mendukung proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Keberadaan ekstrakurikuler Reog Ponorogo di sekolah dasar menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Peran Ekstrakurikuler Reog Ponorogo dalam Upaya Pelestarian Budaya di Sekolah Dasar

Ekstrakurikuler Reog Ponorogo memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana yang dapat memperkenalkan sekaligus mempertahankan keberadaan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kesenian, budaya tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keberadaan ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi langkah nyata dalam mendukung keberlangsungan budaya daerah di lingkungan pendidikan.

Pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler juga berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik. Oktavia et al. (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan

ekstrakurikuler yang memanfaatkan kearifan lokal Reog Ponorogo sebagai dasar pelaksanaannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, dapat ditanamkan kepada siswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Proses pembelajaran budaya yang berlangsung secara berkelanjutan membantu siswa memahami pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadikan pelestarian budaya dan pendidikan karakter berjalan secara bersamaan dalam lingkungan sekolah.

Peran ekstrakurikuler Reog Ponorogo dalam pelestarian budaya juga terlihat dari kemampuannya menghubungkan siswa dengan kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Azizah (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang mereka hadapi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajak mengenal budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar mereka. Pengenalan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami makna dan fungsi budaya tersebut. Kondisi ini berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah.

Selain menjadi sarana pengenalan budaya, ekstrakurikuler Reog Ponorogo juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Pertiwi dan Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Reog dapat mengembangkan potensi siswa sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya Reog Ponorogo. Ketika siswa terlibat dalam proses latihan dan pertunjukan, mereka memperoleh pengalaman yang mempererat hubungan dengan budaya daerahnya. Rasa memiliki terhadap budaya lokal akan muncul ketika siswa memahami nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan budaya di masa mendatang.

Pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler Reog Ponorogo tidak hanya berfokus pada keterampilan menari atau memainkan alat musik

tradisional. Dewi dan Hartono (2025) menjelaskan bahwa peserta didik juga mempelajari cerita, filosofi, serta sejarah yang terdapat dalam setiap unsur pertunjukan Reog. Pengetahuan tersebut membantu siswa memahami bahwa Reog Ponorogo memiliki nilai budaya yang mendalam dan tidak sekadar menjadi bentuk hiburan. Pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional dapat memperkuat kesadaran siswa untuk ikut menjaga keberadaannya. Proses ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui penguatan aspek pengetahuan sekaligus keterampilan budaya.

Peran ekstrakurikuler Reog Ponorogo dalam pelestarian budaya di sekolah dasar mencakup aspek pendidikan, pembentukan karakter, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya daerah secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan menjadi bentuk partisipasi nyata dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Melalui pembelajaran yang memadukan praktik seni dan pemahaman nilai budaya, proses pelestarian budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan. Kehadiran ekstrakurikuler Reog Ponorogo di sekolah dasar menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dampak dan Tantangan Pemanfaatan Ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Pemanfaatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai sarana pelestarian budaya memberikan berbagai dampak positif bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pengembangan minat dan bakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui keterlibatan dalam latihan dan pertunjukan, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal kesenian tradisional daerahnya. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami pentingnya menjaga warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Kehadiran ekstrakurikuler Reog Ponorogo menjadi salah satu upaya

yang dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal di lingkungan sekolah.

Salah satu dampak yang terlihat adalah tumbuhnya rasa cinta terhadap budaya pada diri siswa. Ramadhani dan Susilahati (2025) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional terbukti efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa sekolah dasar terhadap budaya. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung, siswa dapat mengenal budaya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dirinya. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membantu membangun kedekatan emosional siswa dengan budaya daerah. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya kesadaran untuk ikut menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Dampak positif lainnya terlihat pada perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Nugraha et al. (2025) mengemukakan bahwa meskipun minat terhadap seni tradisional masih dipengaruhi oleh budaya modern, kegiatan ekstrakurikuler budaya tetap memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai kegiatan seni. Selain itu, kreativitas siswa juga berkembang seiring dengan keterlibatan mereka dalam proses latihan dan pertunjukan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama turut terbentuk selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo.

Ekstrakurikuler Reog Ponorogo juga memberikan dampak dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap pelestarian budaya. Rahmawati dan Rigianti (2023) menjelaskan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penikmat budaya, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pelestariannya melalui praktik seni serta pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa memahami filosofi dan nilai-nilai yang diwariskan melalui kesenian Reog Ponorogo. Pemahaman yang mendalam terhadap budaya dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah. Partisipasi aktif siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional di masa depan.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, pelaksanaan ekstrakurikuler

Reog Ponorogo juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama berasal dari pengaruh budaya modern yang semakin kuat di kalangan generasi muda. Fajar et al. (2025) menyatakan bahwa tarian modern sering kali dianggap lebih menarik, mudah dipelajari, dan sesuai dengan tren yang berkembang di kalangan anak muda. Kondisi tersebut dapat memengaruhi minat siswa untuk mempelajari kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo. Persaingan antara budaya tradisional dan budaya populer menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Selain pengaruh budaya modern, tantangan lain juga dapat muncul dari keterbatasan dukungan dan fasilitas yang tersedia. Pelaksanaan ekstrakurikuler budaya memerlukan sarana pendukung seperti perlengkapan pertunjukan, tempat latihan, serta tenaga pendamping yang memiliki kompetensi di bidang seni tradisional. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan dan minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Di sisi lain, sekolah perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa tetap tertarik mempelajari budaya daerah. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung keberhasilan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mendukung pelestarian budaya di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, nilai budaya, filosofi, dan identitas daerah yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pelestarian budaya. Ekstrakurikuler Reog Ponorogo berperan sebagai media pengenalan budaya, penguatan karakter, serta penanaman rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya modern, rendahnya minat terhadap seni tradisional, dan keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu,

diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, Y. N., & Suprayitno. (2024). Identifikasi nilai pendidikan karakter dalam tari Jatil Reog Ponorogo pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal PGSD,* 12(2), 144–153.

Astuti, A. D., & Sabardila, A. (2024). Pelestarian kesenian reog di Desa Desen Brangkal Karanganom Klaten sebagai seni pertunjukkan. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran,* 8(1), 66–78.

Azizah, A. N. Z. (2025). Kesenian Reyog Ponorogo: Mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Ponorogo. *Rihlah*, 13(1), 49–61.

Dewi, A. Z. A., & Hartono. (2025). Implementasi Reog Ponorogo sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro. *Jurnal Ilmu Multidisiplin (JIM),* 4(3), 1616–1623.

Fajar, A. N., Sujana, N. I., & Zahro, S. H. (2025). Tantangan anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah budaya globalisasi. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 3(3).

Nugraha, R. K., Rofian, R., & Prasetyo, S. A. (2025). Pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler Barongan di SDN 3 Banjarejo Blora. *Jurnal Wawasan Pendidikan,* 5(2), 883–891.

Oktavia, Y. Y., Mahfud, M., & Rudianto, R. (2023). Internalisasi kesenian Reog Ponorogo dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SDN 2 Sumoroto Kauman melalui kegiatan ekstrakurikuler. *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–68.

Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai karakter budaya seni Reog Ponorogo pada kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya,* 8(1), 191–196.

Rahmawati, N. D., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler seni tari di SD N Kepuharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,* 9(3), 1686–1694.

Ramadhani, N. F., & Susilahati. (2025). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional terhadap rasa cinta budaya siswa SDN Pondok Aren 03. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 3(1), 1–8.

Salma, A. Z., Hapsari, G., Casta, L. D. A., Kurnianingsih, R., & Saddhono, K. (2025). Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 185–198.